

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas, mempunyai kurang lebih 35.000 pulau yang besar dan kecil dengan keanekaragaman jenis flora dan fauna yang sangat tinggi. Di Indonesia diperkirakan terdapat 100 sampai dengan 150 famili tumbuh-tumbuhan, dan dari jumlah tersebut sebagian besar mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai tanaman industri, tanaman buah-buahan, tanaman rempah- rempah dan tanaman obat-obatan (Nasution, 1992).

Selain merupakan negara kepulauan, Indonesia juga memiliki jumlah penduduk yang banyak (sekitar 200 juta lebih) yang sebagian besar masyarakatnya masih tinggal di pedesaan. Menurut Sastropradjo (1990), banyaknya masyarakat yang tinggal dipedesaan terutama daerah yang sulit dijangkau (terisolir) menyebabkan pemerataan hasil-hasil pembangunan seperti bidang pendidikan dan kesehatan sulit untuk dilaksanakan. Namun pada daerah-daerah terisolir pemanfaatan lingkungan terutama tumbuhan untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan seperti untuk obat-obatan tradisional sangat tinggi (Sutarjadi, 1992).

Daun lateng atau sering juga disebut dengan rumput lateng (*Urtica grandidentata* Miq. non moris) merupakan salah satu jenis rumput yang tidak disukai oleh mayoritas manusia. Hal ini disebabkan oleh morfologinya yang tidak terlalu menarik, dan hidup tumbuhan lateng ini tumbuh menyemak sehingga disukai oleh beberapa jenis ulat daun, selain itu lateng juga akan merugikan manusia jika kulit menyentuh daunnya, karena akan menyebabkan kulit terasa sangat gatal, bahkan pada beberapa daerah tertentu di Indonesia yang memiliki iklim dingin atau

daerah dataran tinggi seperti Jawa Barat dan Malang, terutama di daerah pegunungan, lateng akan sangat membahayakan karena gatal yang ditimbulkan bisa membahayakan keselamatan jiwa terutama bagi yang memiliki kulit sensitif (Azmi, 2012).

Tidak ada satupun makhluk hidup yang tidak memiliki manfaat, hal ini disinggung dalam alquran surat Al Baqarah ayat 26 “*sesungguhnya allah tidaklah malu menciptakan perumpamaan apa saja; nyamuk atau yang lebih kecil dari padanya*” , hal ini terbukti dibalik penampilan, tekstur daun, dan bunga serta bijinya yang tidak menarik dan menyebalkan itu terkandung sebuah bahan kimiawi yang sangat menarik untuk diteliti. Saat ini yang ditemukan baru kandungan mineral, amina, glikosida flavonol, asam fenolat, scopoletin, dan b-sitoserol. Tentunya masih banyak kandungan kimiawi lainnya, kandungan kimia tersebut sangat manjur untuk mengobati beberapa jenis penyakit (Azmi, 2012).

Tumbuhan Lateng yang merupakan tanaman dengan habitus perdu tahunan dengan tinggi rata-rata 1-1,5 m ini mungkin saja sering kita jumpai karena tumbuhan ini merupakan tumbuhan liar yang banyak sekali terdapat di sekeliling kita, daun lateng sejauh ini telah dimanfaatkan sebagai obat alternatif untuk encok karena tanaman ini memiliki zat diuretik dengan sifat tonik yang mengontrol peredaran darah, membersihkan racun dan sedikit mengurangi tekanan darah. Daun tanaman Lateng ini selain memiliki kandungan mineral, amina, glikosida flavonol, asam fenolat, scopoletin, dan b-sitoserol ternyata juga mengandung saponin flafonoida dan tanin (Dalimarta, 2000).

Tanin merupakan salah satu kandungan yang ada di dalam daun Lateng (*Urtica grandidentata* Miq. *non moris*) yang memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah

sebagai antioksidan biologis, selain itu tanin sudah banyak digunakan untuk produk kecantikan, karena tanin memiliki sifat pengelat atau pengerut (astringensia), hal ini tentu saja sangat baik apabila digunakan untuk mengatasi masalah luka luar yang diakibat oleh serangan serangga ataupun luka akibat luka bakar (Hovart, 1981).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti bermaksud untuk meneliti senyawa tanin, flaonoid, dan saponin yang terdapat pada Lateng untuk mendapatkan data empiris tentang tentang pengaruh pemberian infusa daun lateng (*Urtica grandidentata* Miq. non moris) terhadap luka bakar. Penelitian ini menggunakan metode yang dipakai masyarakat pada umumnya yaitu dengan cara membuat infusa daun lateng dan mengujinya pada Mencit (*Mus musculus*) yang telah diberi luka bakar terlebih dahulu.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah infusa daun lateng (*Urtica garandidentata* Miq. non moris) mempunyai pengaruh terhadap pengerutan luka bakar ?
2. Zat-zat apa saja yang terdapat pada tanaman lateng (*Urtica grandidentata* Miq. non moris) sehingga dapat berpengaruh terhadap luka bakar pada Mencit (*Mus musculus*)?
3. Jika terdapat pengaruh, pada konsentrasi berapa infusa daun lateng (*Urtica grandidentata* Miq. non moris) paling efektif dapat mengeringkan luka bakar pada Mencit (*Mus musculus*)?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pertimbangan banyaknya permasalahan dan juga keterbatasan dana penelitian maka penulis batasi penelitian ini pada pengaruh pemberian infusa daun lateng (*Urtica grandidentata* Miq. non moris) terhadap luka bakar pada mencit (*Mus musculus*) yang berumur \pm 2 bulan dengan berat badan \pm 200 gram yang diperoleh dari PUSVETMA surabaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah ada pengaruh pemberian infusa daun lateng (*Urtica grandidentata* Miq. non moris) terhadap penyembuhan luka bakar pada Mencit (*Mus musculus*)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pengaruh pemberian infusa daun lateng (*Urtica grandidentata* Miq. non moris) terhadap penyembuhan luka bakar pada Mencit (*Mus musculus*).

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pihak yang memiliki kepentingan, diantaranya :

1. Bagi peneliti lain

Melalui penelitian ini, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan luka bakar dan manfaat dari daun lateng (*Urtica grandidentata* Miq. non moris)

2. Bagi masyarakat

Melalui penelitian ini, masyarakat dapat meningkatkan pemanfaatan nilai ekonomis dari daun lateng (*Urtica grandidentata* Miq. non moris) dan menjadikan daun lateng (*Urtica grandidentata* Miq. non moris) sebagai obat alternatif yang lebih baik.